

PERWUJUDAN SIMBOLISME LANSEKAP SITIHINGGIL UTARA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Rully

Abstrak

Lansekap pada Sitihinggil Utara memiliki penataan yang terencana (planting design) sehingga tujuan perencanaan kawasan tersebut dapat tercapai, yaitu melalui aura yang diwujudkanannya. Menurut GPH Poeger, tanaman di Sitihinggil Utara memiliki makna simbolis dan kekuatan gaib yang dipancarkannya, semua penanaman pohon di Keraton Surakarta adalah atas perintah raja, setelah mendapat petunjuk dari Tuhan, tujuan penanamannya untuk mendapatkan kekuatan gaib, yang dipancarkan oleh tanaman tersebut, yang berguna untuk menyelaraskan, menyeimbangkan, dan melindungi dari pengaruh buruk agar tidak masuk ke dalam Keraton.

Pembahasan mengenai lansekap pada Sitihinggil Utara pada penelitian ini dibatasi pada hard material dan soft material atau tanaman yang mempunyai makna simbolis dan peran, serta waktu penanaman yang relatif lama.

Komponen ruang luar pada Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadinrat berupa soft material atau tanaman dan hard material berupa penempatan beberapa meriam secara hirarki memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan bangunan-bangunannya, komponen-komponen tersebut merupakan perwujudan pendukung makna simbolis utama Sitihinggil Utara serta aura magis yang ditimbulkan oleh bangunan inti dan bangunan penunjangnya.

Kata Kunci : lansekap, makna, simbolis, ruang luar.

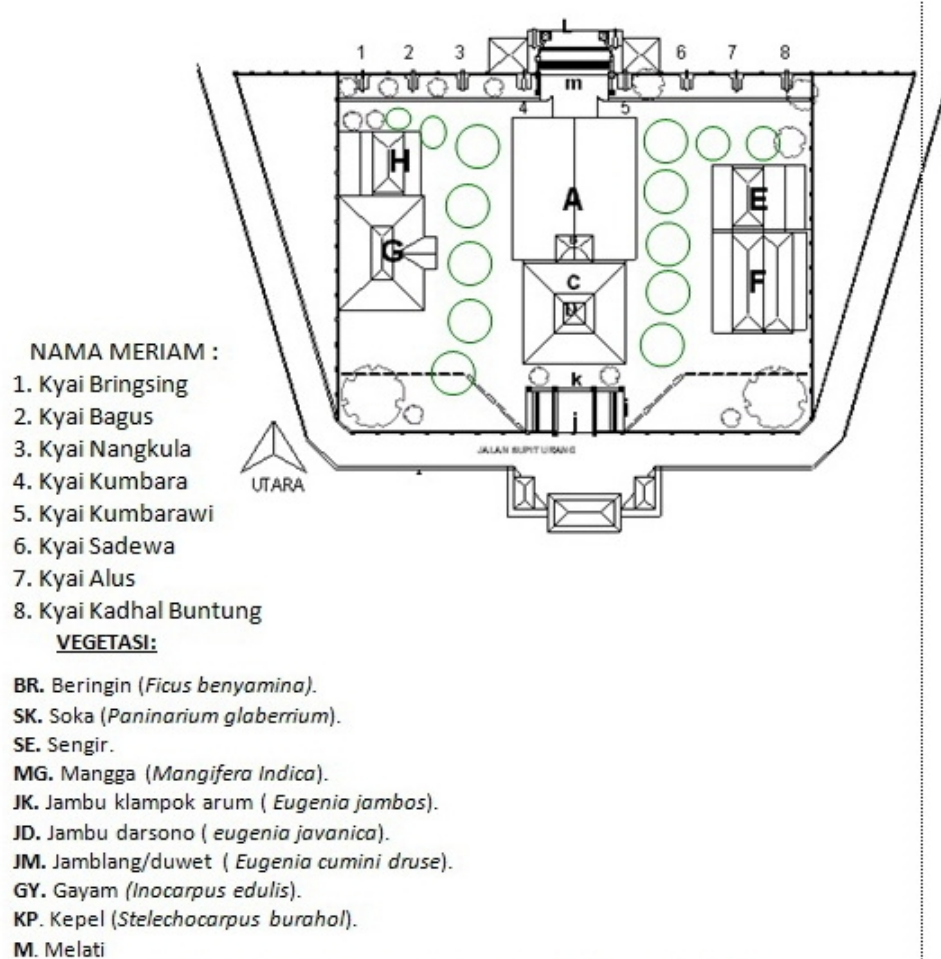
1. Latar Belakang

Penataan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai makna simbolik yang sangat mendalam, urut, tertata dan selaras mengenai tuntunan perjalanan hidup manusia (Sunar Tri Suyanto, 1985; 82). Berawal dari Alun-alun Utara hingga menuju Kedhaton secara garis besar mengandung makna filosofi menggambarkan perjalanan hidup manusia yang akan menghadap Tuhan (*Sangkanparaning Dumadi*). Kemudian penataan bangunan dari arah Kedhaton menuju Alun-alun Selatan mengandung filosofi yang menggambarkan bahwa manusia akan kembali ke alam baka/kelanggengan (*alam Sunyosuri*).

Tumbuhan yang ditanam pada Sitihinggil Utara memiliki penataan yang terencana (*planting design*) sehingga tujuan perencanaan kawasan tersebut dapat tercapai, yaitu melalui aura yang diwujudkanannya. Menurut GPH Poeger, tanaman di Sitihinggil Utara memiliki makna simbolis dan kekuatan gaib yang dipancarkannya, semua penanaman pohon di Keraton Surakarta adalah atas perintah raja, setelah mendapat petunjuk dari Tuhan, tujuan penanamannya untuk mendapatkan kekuatan gaib, yang dipancarkan oleh tanaman tersebut, yang berguna untuk menyelaraskan, menyeimbangkan, dan melindungi dari pengaruh buruk agar tidak masuk ke dalam Keraton.

Pembahasan mengenai tata hijau pada Sitihiinggal Utara pada penelitian ini dibatasi pada tanaman yang mempunyai makna simbolis dan peran serta waktu penanaman

yang relatif lama, menurut GPH Poeger penanaman tanaman-tanaman di Sitihiinggal Utara, sebagian besar telah berusia lebih dari lima puluh tahun.



Gambar 1. Komponen Lansekap Sitihiinggal Utara

2. Landasan Teori

Menurut Laurie, 1975, dalam tata hijau (*planting design*) mencakup : Fungsi, peletakan, tujuan, perencanaan, habitat darn prinsip dari tata hijau tanaman. Habitus tanaman adalah tanaman yang dilihat dari segi botanis/morfologe, ekologis dan efek visual :

a. Segi botanis/morfologi, tanaman dibagi menjadi :

- Pohon : Batang berzat kayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, tinggi di atas 3 meter.
- Perdu : Batang berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, tinggi 1-3 meter.
- Semak : Batang tidak berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal.

- Semusim : Daur hidupnya semusim(3-4 bulan).
- b. Segi ekologis, tanaman dilihat dari tempat hidupnya, misalnya dataran rendah, dataran tinggi, lereng, gurun, air, dan lainnya.
- c. Efek visual, ditimbulkan oleh tanaman dari bentuk, warna, tekstur, aksentuasi skala, kesatuan dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan menurut Carpenter dan kawan-kawan (1975) tanaman berfungsi sebagai :

- *Visual control* / kontrol pandangan.
- *Physical barriers* / sebagai pembatas.
- *Climate control* / pengendali iklim.
- *Erosion control* / pencegah erosi.
- *Wildlife habitats* / habitat binatang.

3. Analisis Tata Hijau

Pada Sitihiunggil Utara, segi botanis/morfologi tanamannya mempunyai klasifikasi jenis pohon : Batang berzat kayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, tinggi diatas 3 meter. Sedangkan dari segi ekologis/ tempat hidupnya, tanaman di Sitihiunggil termasuk dalam kategori tanaman yang hidup di dataran tinggi. Dan dari Efek visual tanaman di Sitihiunggil Utara mempunyai aksentuasi skala dan kesatuan dengan bangunannya.

Tanaman-tanaman yang berada di Sitihiunggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dari aspek arsitektur berfungsi sebagai :

- *Visual control*/kontrol pandangan.
- *Physikal barriers*/sebagai pembatas.

- *Aesthetic values* / nilai estetis.

Menurut Leroy 91982) peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan yaitu : kesatuan, variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan dan urutan/*sequence*. Sedangkan Menurut Waluyo (1984), pengelompokkan tanaman menurut kegunaannya yaitu :

- Sebagai penyedia bahan pangan, bahan pembuatan minuman dan pewarna.
- Sebagai penyedia bahan bangunan dan bahan lainnya.
- Sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
- Sebagai bahan obat-obatan dan kosmetika.
- Sebagai bahan-bahan pemenuhan keindahan lain-lain.

- *Climate control*/ pengendali iklim.

- *Aesthetic values*/nilai estetis.

Menurut Leroy (1981) peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan kesatuan/ unity, bila di terapkan pada kawasan Sitihiunggil Utara yaitu:

- Variasi/*variety*, dalam kawasan Sitihiunggil terwujud pada jenis tanamannya yang beragam, adapun tanaman tersebut adalah:

1. Beringin (*Ficus benyamina*).
2. Soka (*Panicum glaberrimum*).
3. Sengir.
4. Mangga (*Mangifera Indica*).
5. Jambu klampok arum (*Eugenia jambos*).
6. Jambu darsono (*eugenia javanica*).
7. Jamblang/duwet (*Eugenia cumini druse*).

8. Gayam (*Inocarpus edulis*).

9. Kepel (*Stelechocarpus burahol*).

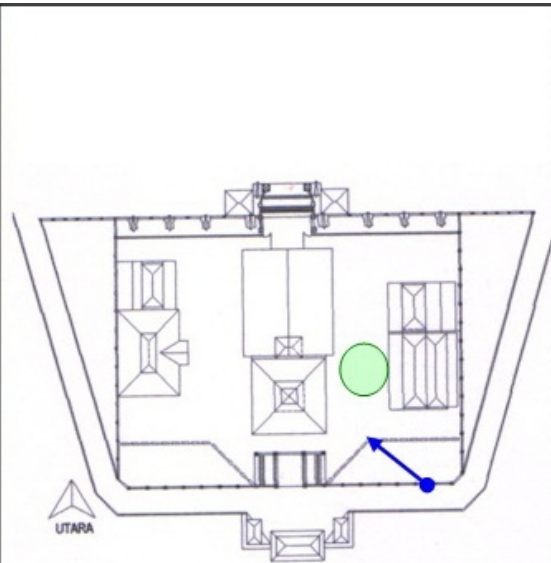
- Penekanan/accent, di SitiHINGIL Utara terwujud pada tanaman yang berukuran besar (klasifikasi pohon) terletak di depan (Utara) dan di belakang (Selatan), yang bertujuan menunjukkan kewibawaan dan kenyamanan kawasan tersebut.
- Keseimbangan/balance, dalam kawasan SitiHINGIL terwujud pada peletakan tanaman yang simetris di kiri dan kanan dari bangunan inti, serta di depan (Utara) dan di belakang (Selatan) dari kawasan tersebut.
- Kesederhanaan/simplicity, dalam kawasan SitiHINGIL terwujud pada maintenance/ perawatan tanaman yang relatif mudah dan tidak

mengganggu aktifitas di kawasan tersebut.

- Urutan/sequence, dalam kawasan SitiHINGIL terwujud pada penataan tanaman yang berjenis pohon lebih dari 3 meter terletak di depan (Utara) dan belakang (Selatan), sedangkan untuk pohon dengan ukuran kurang atau sama dengan 3 meter terletak di bagian tengah kawasan tersebut yang menunjukkan keseimbangan yang simetris.

Menurut Waluyo (1984;84) pengelompokan tumbuhan menurut kegunaannya, maka tanaman di SitiHINGIL Utara berfungsi sebagai:

- Sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
- Sebagai bahan pemenuhan keindahan seni.



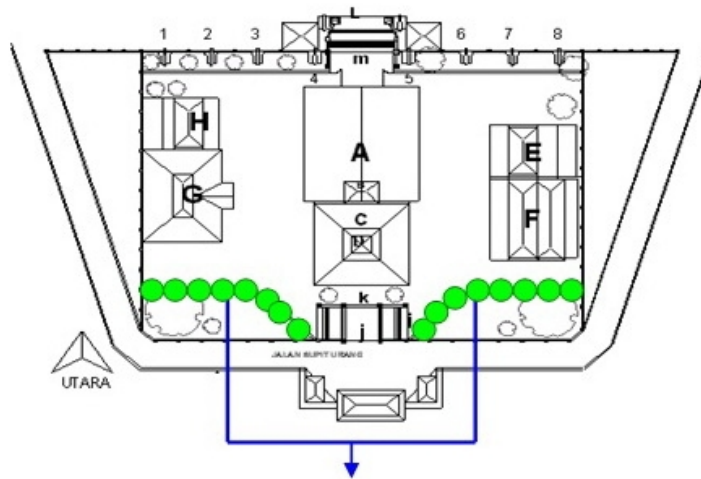
Gambar 2. Jambu Darsono (*Eugenia Javanica*) dengan Ukuran Tingginya Lebih dari 3 Meter

Penataan tanaman di Sitihiinggil Utara berdasarkan aspek tata ruang luar menerapkan pola tata letak tanaman dengan formasi baris secara linier (memanjang), berfungsi sebagai penyatu antar massa bangunan-bangunannya (*unifers*) di sekitarnya sehingga terbentuk ruang transparan diantara massa-massa bangunan tersebut.

Berdasarkan konsep dualisme penataan tanaman di Sitihiinggil Utara terwujud pada tanaman jenis pohon Soka (*Paninarium Glaberium*) yang terletak di kiri dan kanan kori

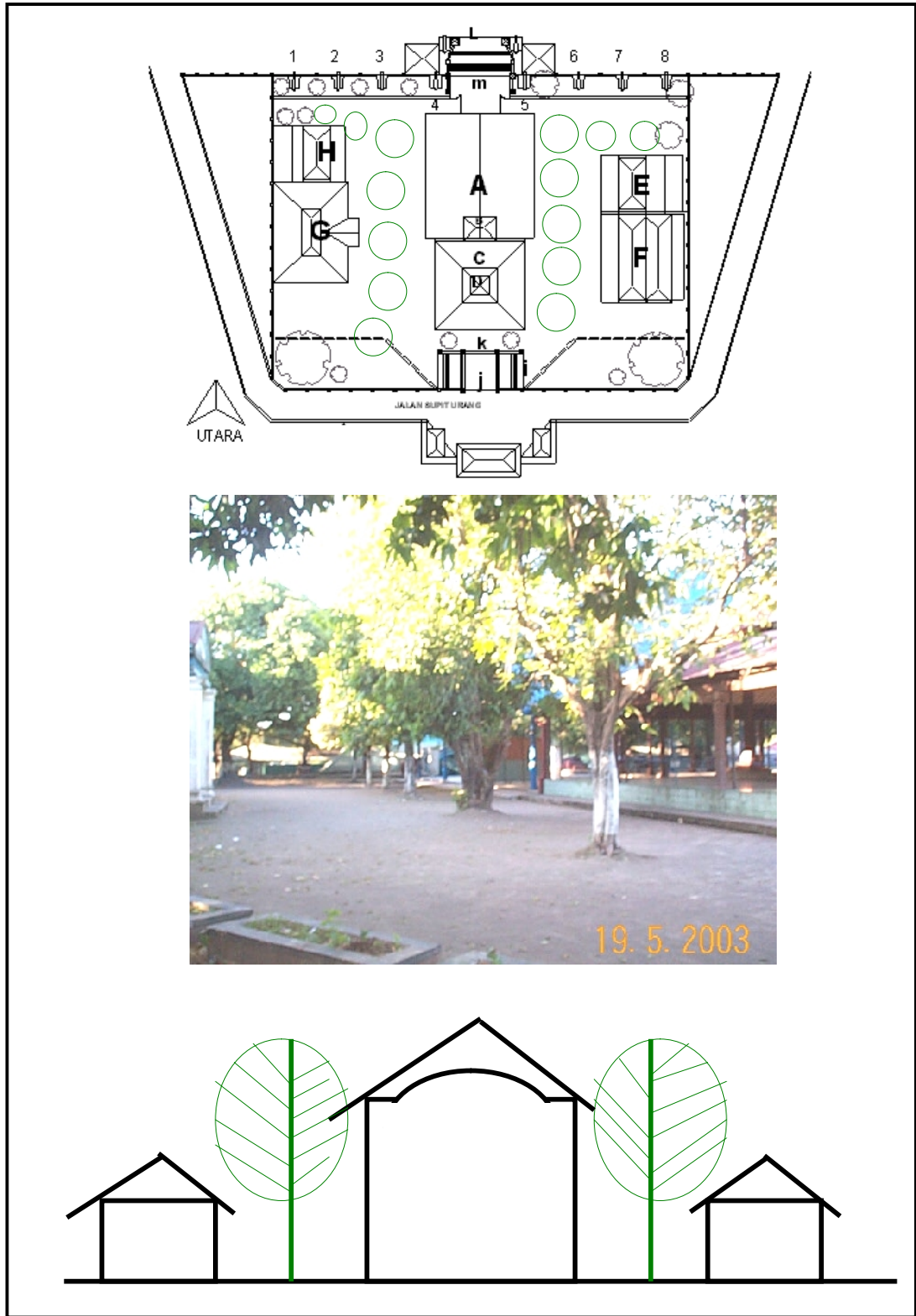
Wijil dengan dimensi ukuran tinggi yang relatif sama, yang dimaksudkan untuk menolak binatang buas yang masuk ke Sitihiinggil, karena pohon soka mempunyai bau yang ditakuti oleh binatang buas.

Penataan tanaman di Sitihiinggil Utara terdapat juga klasifikasi tanaman jenis perdu yaitu tanaman melati, yang berfungsi sebagai pembatas, yang dimaksudkan untuk mengarahkan sirkulasi menuju Kori Renteng dan Kori Mangu.



Tanaman jenis melati yang berfungsi sebagai pengarah sirkulasi aktifitas menuju Kori Renteng dan Kori Mangu

Gambar 3. Letak Tanaman Perdu pada Sitihiinggil Utara



Gambar 4. Pola Tata Letak Tanaman di Sitihiingil Utara

TABEL 1. ANALISA MAKNA SIMBOLIS TANAMAN PADA SITIHINGGIL UTARA BERDASARKAN MEDIA BUDAYA (JAWA)

JENIS TANAMAN	SIMBOLISME		
	RELIGI	TRADISI/ADAT ISTIADAT	ILMU PENGETAHUAN/ (ARSITEKTUR LANSKAP)
Beringin (<i>Ficus benyamina</i>).	Mempunyai makna simbolis sebagai pengayom, memberi keteduhan kepada yang berteduh di bawahnya, pohon beringin juga dipercaya sangat disenangi oleh makhluk halus sebagai tempat tinggalnya.	Tempat Raja untuk bernaung menemui rakyatnya.	- Sebagai peneduh - Pencegah erosi - Unsur estetika. - Sebagai <i>focal point</i>
Soka (<i>Paninarium glaberrimum</i>).	Menolak segala sesuatu pengaruh buruk dari luar	Menolak binatang buas (harimau) pada saat ada upacara Rampogan di Alun-alun Utara.	- Sebagai habitat satwa. - Sebagai sumber upacara keraton.
Sengir	-	-	-
Mangga (<i>Mangifera Indica</i>).	-	-	-
Jambu klampok arum (<i>Eugenia jambos</i>).	Memancarkan nama baik Raja di setiap gerak dan langkahnya.	Pengaruh dan kekuasaan raja disukai oleh rakyatnya	- Penyatu antar massa-massa bangunan. - Sebagai estetika. - Sebagai bahan obat-obatan.
Jambu darsono (<i>Eugenia javanica</i>).	Raja mempunyai rasa cinta kasih yang harus di berikan kepada rakyatnya, sehingga semua gerak, langkah dan ucapan raja akan selalu terkenang manis oleh keluarga dan rakyatnya.	Segala gerak dan langkah raja menjadi kenangan manis bagi manusia dan rakyatnya.	- Sebagai pohon buah. - Sebagai habitat satwa. - Sebagai estetika.
Jamblang/duwet (<i>Eugenia cumini druse</i>).	-	-	-
Gayam (<i>Inocarpus edulis</i>).	Romantisme pasangan manusia yang sedang dimabuk asmara	Mendangkalkan air dan penyejuk udara	- Sebagai pengendali iklim - Sebagai estetika.
Kepel (<i>Stelechocarpus</i>	Semua keluarga keraton hendaknya di dalam satu kesatuan yang berada di bawah naungan keraton yang di pimpin oleh Raja.	Sebagai obat untuk mengurangi bau keringat	- Sebagai pembatas. - Sebagai kontrol pandangan - Sebagai penyatu antar massa-massa bangunan

4. Kesimpulan

Komponen lansekap pada Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadinrat berupa soft material atau tanaman dan hard material berupa jajaran 8 buah meriam-meriamnya, secara hirarki memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan bangunan-bangunannya, komponen-komponen tersebut merupakan perwujudan pendukung makna simbolis utama Sitihihgil Utara serta aura magis

yang ditimbulkan oleh bangunan inti dan bangunan penunjangnya.

5. Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Arsitektur Tradisional Jawa Tengah*, 1981/1982.

Fakultas Teknik universitas Gajah Mada Yogyakarta, *Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Keraton Kasunanan*

Surakarta, Laporan Antara (Interim Report), Departemen Pariwisata Pos Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata, 1990.

Leroy, Hannebaum, *Landscape Design*, Reston Publishing, Company Inc, USA, 1981.

Tri Suyanto, Sunar, *Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*, Tiga Serangkai, 1985.

Waluyo, Eko Baroto, *Dialog Prancis-Nusantara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.

Biodata Penulis,

Rully, S-1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (1996), S-2 Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro (2003), Dosen Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sejak 1998.